

## Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan?

Dody Hapsoro<sup>1</sup>, Rahandhika Ivan Adyaksana<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, STIE YKPN Yogyakarta, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia<sup>2</sup>

**Abstract.** The purpose of this study is to test the effect of environmental performance and environmental costs on company value with environmental information disclosure as a moderating variable. Environmental performance was measured using ratings obtained by the company in the Corporate Performance Rating Program in Environmental Management (PROPER) held by the Ministry of Environment and Forestry. Environmental costs are measured by the ratio of total environmental costs divided by net income after tax. Disclosure of environmental information is measured by a checklist developed based on environmental items contained in the GRI G4 Index. Company value is measured by the Tobin's Q ratio. The population of the company is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Research data were obtained from the Indonesia Stock Exchange website and the website of each company. Data analysis in this study used partial least square (PLS) using WarpPLS software. The test results show that environmental performance does not affect on firm value. Environmental costs have a negative and significant effect on firm value. While environmental disclosure moderates the effect of environmental performance and environmental costs on company value.

**Keywords.** Company Value; Environmental Costs; Environmental Information Disclosure; Environmental Performance.

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan sebagai variabel moderasi. Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan peringkat yang diperoleh perusahaan dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang diadakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Biaya lingkungan diukur dengan rasio total biaya lingkungan dibagi dengan laba bersih setelah pajak. Pengungkapan informasi lingkungan diukur dengan *checklist* yang dikembangkan berdasarkan item lingkungan yang terkandung dalam Indeks GRI G4. Nilai perusahaan diukur dengan rasio Tobin Q. Populasi perusahaan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian diperoleh dari situs web Bursa Efek Indonesia dan situs web masing-masing perusahaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan partial least square (PLS) menggunakan perangkat lunak WarpPLS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara pengungkapan lingkungan memoderasi pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.

**Kata kunci.** Biaya Lingkungan; Kinerja Lingkungan; Nilai Perusahaan; Pengungkapan Informasi Lingkungan.

**Corresponding author.** Email: dodyhapsoro@gmail.com<sup>1</sup>, rahandhikaivan@gmail.com<sup>2</sup>.

**How to cite this article.** Hapsoro, D., & Adyaksana, R. I. (2020). *Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan?*. 8(1), 41–52.

**History of article.** Received: Desember 2019, Revision: Februari 2020, Published: April 2020.

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v8i1.19739.

Copyright©2020. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

### PENDAHULUAN

Tahun 2018 merupakan era revolusi industri yang ditandai dengan kemunculan berbagai macam robot pintar untuk membantu

atau menggantikan manusia dalam melakukan pekerjaan (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Era revolusi industri memberikan banyak dampak positif bagi kehidupan, namun tidak dapat

dipungkiri era revolusi industri juga memberikan dampak negatif yang cukup besar terutama pada aspek lingkungan.

Perubahan iklim merupakan salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas industri yang sedang ramai diperbincangkan. Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) dalam laporan yang disampaikan pada tahun 2018 di Incheon (Korea Selatan) menyatakan harus ada keberanian untuk menekan emisi gas karbon saat ini karena masa 12 tahun ke depan akan menentukan nasib bumi dan kehidupan manusia dengan adanya kemungkinan peningkatan suhu mencapai 1,5 derajat celsius yang mengancam ketahanan pangan dan kesehatan manusia serta memicu terjadinya bencana ekstrem (IPCC, 2018).

Perubahan iklim disadari oleh masyarakat global sebagai bentuk keprihatinan bersama yang menjadi dasar diciptakannya Kesepakatan Paris (*Paris Agreement*) untuk mengajak pemerintah dari berbagai negara di dunia agar terlibat dalam upaya menurunkan tingkat emisi global (Paris Agreement, 2015). Pemerintah Indonesia telah menandatangani dan mengesahkan Kesepakatan Paris pada tahun 2016 di New York (Amerika Serikat). Pemerintah Indonesia meratifikasi Kesepakatan Paris melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016 sebagai wujud partisipasi dalam kerjasama antar negara untuk menurunkan tingkat emisi demi kelangsungan hidup umat manusia. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016, Indonesia menyampaikan target yang ditetapkan secara nasional (NDC) untuk mengurangi emisi sebesar 29 sampai 41 persen pada tahun 2030 yang akan dicapai melalui berbagai sektor.

Pada pertemuan tahunan International Monetary Fund (IMF)-Bank Dunia 2018 di Nusa Dua Bali, Kementerian Keuangan berusaha meningkatkan daya tarik investasi sukuk hijau (*green sukuk*) dan obligasi hijau (*green bond*) yang dikhususkan untuk membiayai berbagai proyek ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan komitmen pemerintah Indonesia dalam mengimplementasikan Kesepakatan Paris yang diratifikasi Indonesia melalui Undang-

Undang Nomor 16 Tahun 2016 (Kompas.id, 2018). Menurut Sri Mulyani (Menteri Keuangan RI), investasi berbasis lingkungan hidup banyak diminati. Oleh karena itu, pemerintah serius mendorong pertumbuhan ekonomi ramah lingkungan untuk menarik investor masuk ke pasar keuangan Indonesia. Hal ini menunjukkan kepedulian pemerintah terhadap lingkungan hidup yang diharapkan dapat memotivasi perusahaan di Indonesia untuk mulai meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan menyadari bahwa kepedulian lingkungan sebagai investasi masa depan dan akan memberikan manfaat positif bagi perusahaan.

Krisis lingkungan di Sumatera Utara menunjukkan gambaran tentang ketidakepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan hanya berfokus untuk mengeksploitasi dan memperoleh manfaat dari lingkungan demi keuntungan perusahaan dan tidak ada kesadaran untuk melakukan rehabilitasi lingkungan. Fenomena ini menunjukkan tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan masih rendah.

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan atau yang dikenal dengan istilah PROPER merupakan salah satu program yang diciptakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Secara khusus program PROPER diciptakan untuk menilai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan agar dapat mengurangi dampak negatif kegiatan perusahaan terhadap lingkungan dan meningkatkan kesadaran para pelaku usaha/kegiatan untuk menaati peraturan perundangan lingkungan hidup. Indikator yang digunakan untuk mengukur peringkat PROPER terdiri atas analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), upaya pengelolaan lingkungan hidup, dan upaya pemantauan lingkungan hidup (UKL-UPL), pencemaran air, pencemaran udara dan limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun). Peringkat PROPER terdiri atas lima tingkatan, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia. Peringkat PROPER dapat digambarkan seperti peringkat

akreditasi suatu perusahaan terhadap kepedulian lingkungan. Semakin tinggi tingkat peringkat PROPER, maka semakin baik citra perusahaan. Hal ini akan menjadi berita baik untuk investor, sehingga akan meningkatkan minat investor dan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Suka, 2016).

Tujuan perusahaan saat ini seharusnya tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), namun juga bertanggung jawab kepada masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*). Ketiga hal tersebut dikenal dengan prinsip *triple bottom line* (Elkington, 1997). Prinsip *triple bottom line* menjadi motivasi bagi para akademisi, khususnya bidang akuntansi untuk menciptakan suatu konsep akuntansi lingkungan (*environmental accounting*). Akuntansi lingkungan muncul sebagai konsekuensi dari adanya upaya perlindungan terhadap lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Tujuan utama akuntansi lingkungan adalah agar perusahaan mematuhi undang-undang dan peraturan tentang perlindungan lingkungan, sehingga dapat mengurangi dampak dan biaya lingkungan (Sambharakreshna, 2009).

Akuntansi lingkungan berfungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan. Biaya lingkungan memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan proses bisnis suatu perusahaan (*corporate sustainability*) (Sambharakreshna, 2009). Akuntansi lingkungan memiliki pandangan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan saat ini merupakan investasi yang akan memberi manfaat di masa depan. Pengungkapan informasi biaya lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dapat diartikan sebagai informasi bagi investor bahwa perusahaan telah mengalokasikan dana untuk menjaga kelestarian lingkungan dan telah menaati peraturan yang berlaku (Hasanah & Destalia, 2017). Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan akan meningkatkan usaha untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, sehingga dapat mengendalikan biaya lingkungan yang dikeluarkan dan tetap mampu menghasilkan laba tanpa mengorbankan aspek lingkungan

(Santoso, 2012). Hal ini akan meningkatkan minat investor dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Selain informasi keuangan, informasi tentang kegiatan lingkungan yang dilakukan perusahaan juga dapat disampaikan melalui pengungkapan informasi lingkungan (*environmental disclosure*) (Suka, 2016). Pengungkapan informasi lingkungan perusahaan didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas dan kinerja manajer lingkungan di masa lalu, masa kini dan masa depan (Berthelot et al., 2003). Pengungkapan informasi lingkungan yang merupakan pengungkapan sukarela bertujuan untuk memberikan informasi tentang aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan untuk memperkuat wujud kepedulian perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan, sehingga pengungkapan informasi lingkungan diharapkan dapat menjadi sinyal positif yang akan meningkatkan minat investor dan berdampak pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan perusahaan manufaktur di Indonesia. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk menguji tentang kemampuan pengungkapan informasi lingkungan dalam memoderasi pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.

## KAJIAN LITERATUR

### Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan merupakan sinyal atau tanda untuk *stakeholder* yang akan mempengaruhi keputusan investasi bagi pihak di luar perusahaan. Motivasi perusahaan terkait dengan pemberian informasi laporan keuangan disebabkan oleh adanya asimetri informasi antara pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal.

Berdasarkan teori sinyal, pengungkapan informasi yang lebih banyak merupakan sinyal positif bagi investor yang berpengaruh pada peningkatan minat investor (Birjandi et al., 2015). Menurut Hapsoro dan Ambarwati (2018), *corporate environmental disclosure* sebagai salah satu kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sinyal terkait kualitas manajemen. Perusahaan yang memiliki kualitas manajemen tinggi cenderung menggunakan akuntansi sosial dan lingkungan sebagai tambahan informasi terhadap pelaporan keuangan tradisional yang menunjukkan bahwa manajemen mampu mengendalikan risiko sosial dan lingkungan. Berdasarkan penjelasan tentang teori sinyal di atas, pengungkapan informasi lingkungan menunjukkan kegiatan yang dilakukan perusahaan sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, sehingga akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal khususnya investor dengan harapan akan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, pengungkapan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan yang baik akan memberikan sinyal positif bagi investor. Hal ini disebabkan kinerja lingkungan yang dipublikasikan melalui peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan merupakan informasi tentang kepedulian perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial, sehingga semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan akan menunjukkan prinsip pembangunan berkelanjutan terealisasi dengan baik. Pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan transparansi dan dapat diartikan sebagai informasi bagi investor bahwa perusahaan tersebut telah mengalokasikan dana untuk menjaga kelestarian lingkungan dan telah menaati peraturan yang berlaku.

### **Akuntansi Lingkungan**

Akuntansi lingkungan adalah suatu proses untuk mengumpulkan, mengelompokkan, mengukur, mencatat, dan melaporkan biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait dengan aktivitas lingkungan, sehingga perusahaan dapat

menilai manfaat dari biaya lingkungan yang dikeluarkan dan melaporkannya dalam laporan keuangan sebagai informasi yang akan digunakan oleh para pembuat keputusan. Perusahaan yang sudah menerapkan akuntansi lingkungan akan mengungkapkan informasi yang terintegrasi terkait aspek keuangan, aspek sosial, dan aspek lingkungan dalam satu paket pelaporan, sehingga para pembuat keputusan akan memperoleh informasi lengkap dan keputusan yang diambil menjadi lebih baik serta tidak merugikan salah satu aspek terutama lingkungan.

Akuntansi lingkungan memiliki pandangan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan saat ini merupakan investasi yang akan memberi manfaat di masa depan. Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan akan meningkatkan usaha untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, sehingga dapat mengendalikan biaya lingkungan yang dikeluarkan dan tetap mampu menghasilkan laba tanpa mengorbankan aspek lingkungan (Santoso, 2012). Akuntansi lingkungan merupakan bagian dari bidang akuntansi yang memfokuskan pada masalah sosial dan lingkungan yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan (Sambharkresna, 2009).

### **Kinerja Lingkungan**

Clarkson et al. (2006) mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai pencapaian dari seluruh kegiatan atau aktivitas yang telah dilakukan perusahaan dalam mengelola dampak negatif dari kegiatan operasional perusahaan terhadap lingkungan. Berdasarkan pengertian tersebut, kinerja lingkungan adalah pencapaian perusahaan untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas operasional yang dilakukan terhadap lingkungan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki perusahaan.

Di Indonesia, kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Penilaian kinerja

lingkungan perusahaan menggunakan PROPER dilakukan berdasarkan kinerja perusahaan dalam memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku dan kinerja perusahaan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang terkait dengan pengelolaan lingkungan yang belum menjadi persyaratan (*beyond compliance*). Peningkatan dalam PROPER menggunakan lima tingkatan warna, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Emas menunjukkan kinerja lingkungan dengan peringkat tertinggi, sedangkan hitam menunjukkan kinerja lingkungan dengan peringkat terendah.

### Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan sebagai akibat dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan (Hansen & Mowen, 2009). Biaya lingkungan memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan proses bisnis suatu perusahaan (*corporate sustainability*) (Sambharakreshna, 2009). Biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan harus dapat dikendalikan agar tidak mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tanpa mengorbankan aspek lingkungan (Santoso, 2012).

Menurut Egbunike dan Okoro (2018), biaya lingkungan dihitung dengan cara membandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih setelah pajak. Hansen dan Mowen (2009) mengklasifikasi biaya lingkungan menjadi empat kategori, yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal.

### Pengungkapan Informasi Lingkungan

Menurut Berthelot et al. (2003), pengungkapan informasi lingkungan didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas dan kinerja manajer lingkungan di masa lalu, masa kini dan masa depan. Pengungkapan informasi lingkungan adalah salah satu pengungkapan sukarela yang merupakan bagian dari

pelaporan tanggung jawab sosial oleh perusahaan (*corporate social reporting*). Pengukuran pengungkapan lingkungan menggunakan pedoman dari Global Reporting Initiative (GRI) dengan membandingkan jumlah item yang diungkap dalam pelaporan yang dilakukan perusahaan dengan 34 item GRI yang hasilnya berupa rasio (Suka, 2016)

### Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini serta prospek perusahaan di masa mendatang (Riadi, 2017). Kombinasi optimal dari keputusan manajemen dapat mengoptimalkan nilai perusahaan (Utomo, 2016). Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan (Salvatore, 2005). Nilai perusahaan sangat penting karena tingginya nilai perusahaan akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham & Houston, 2006). Nilai perusahaan akan diukur dengan menggunakan perbandingan nilai pasar perusahaan terhadap nilai buku total aset yang dikenal dengan Tobin's Q (Chung & Pruitt, 1994).

### Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan merupakan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengurangi dampak negatif aktivitas operasional yang dilakukan terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan peringkat PROPER. Peringkat kinerja lingkungan menunjukkan tingkat kepedulian perusahaan dalam menjaga lingkungan (Runtu & Naukoko, 2013).

Penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dan belum ditemukan hasil yang konsisten. Suka (2016) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Namun, pada penelitian Tjahjono (2013) dan Anjasari & Andriati (2016) ditemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Peneliti menduga semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan, maka semakin baik citra perusahaan. Hal ini akan menjadi berita baik bagi investor, sehingga perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik lebih menarik bagi investor dan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan sebagai akibat dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan (Hansen & Mowen, 2009). Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan merupakan informasi tambahan terkait aspek kepedulian lingkungan, sehingga informasi yang diperoleh oleh pengguna laporan keuangan menjadi lebih lengkap dan berdampak pada peningkatan kualitas keputusan yang dibuat. Informasi yang disampaikan perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi investor terkait reputasi perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada keputusan investasi.

Kegiatan mencegah dan mendeteksi merupakan langkah yang paling efektif bagi perusahaan dalam mengurangi kerusakan lingkungan (Hansen & Mowen, 2009). Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan akan berusaha untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan agar dapat mengurangi biaya lingkungan. Pengurangan biaya lingkungan dilakukan agar perusahaan memperoleh biaya lingkungan yang efisien. Biaya lingkungan yang efisien menyebabkan perusahaan tetap mampu menghasilkan laba (Lasmin & Nuzula, 2012). Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara

kepedulian terhadap lingkungan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Keselarasan ini akan meningkatkan minat investor yang akan berdampak pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan sebagai variabel moderasi.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dinilai melalui kinerjanya yang sering dikaitkan dengan harga saham. Perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan adanya pergeseran tujuan perusahaan yang tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), namun juga bertanggung jawab kepada masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*) (Elkington, 1997). Kinerja lingkungan merupakan ukuran yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik akan meningkatkan minat investor yang berpengaruh pada kenaikan harga saham, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pengungkapan informasi lingkungan adalah pengungkapan informasi tentang kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi dampak negatif aktivitas operasional terhadap lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan salah satu bentuk pengungkapan sukarela. Perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan untuk meningkatkan jumlah informasi bagi investor, sehingga berdampak pada peningkatan minat investor yang akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan (Berthelot et al., 2003). Pengungkapan informasi lingkungan adalah informasi tambahan yang diharapkan dapat menjadi sinyal positif bagi investor sebagai

wujud kepedulian perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan, sehingga akan meningkatkan minat investor dan berdampak pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: H<sub>3</sub>: Pengungkapan informasi lingkungan memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan sebagai variabel moderasi.

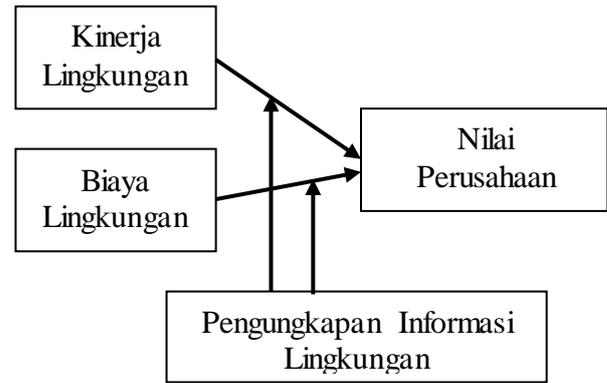
Pemilik mendirikan perusahaan dengan tujuan untuk dapat menjalankan kegiatan bisnis selamanya. Hal ini sesuai dengan konsep keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*). Keberlanjutan perusahaan dapat diwujudkan salah satunya dengan pengungkapan biaya lingkungan. Biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dapat diartikan sebagai investasi perusahaan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Biaya lingkungan merupakan salah satu bukti ketaatan perusahaan dalam mematuhi peraturan tentang kelestarian lingkungan. Hal tersebut akan meningkatkan minat investor dan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Pengungkapan informasi lingkungan adalah informasi tambahan yang diharapkan dapat menjadi sinyal positif bagi investor sebagai wujud kepedulian perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan perusahaan dalam mengalokasikan biaya lingkungan, sehingga akan meningkatkan efisiensi biaya lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan akan menguatkan persepsi investor terkait kepedulian perusahaan dalam menjaga lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Pengungkapan informasi lingkungan memoderasi pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.

### Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan sebagai variabel moderasi. Gambar 1 menunjukkan model penelitian yang dimaksud.



Gambar 1. Model Penelitian

## METODOLOGI PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur di Indonesia yang melaporkan *annual report* berturut-turut dari tahun 2013 sampai 2017 di *website* Bursa Efek Indonesia dan *website* masing-masing perusahaan.
2. Perusahaan manufaktur yang mengikuti dan mendapat peringkat dari PROPER.
3. Perusahaan manufaktur yang mencantumkan nominal biaya lingkungan dalam *annual report*.
4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan menggunakan satuan mata uang rupiah.
5. Perusahaan memiliki data lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.

Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel adalah 20 perusahaan. Penelitian ini dilakukan selama lima tahun, yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun

2017, sehingga dapat diperoleh 100 data sampel. Dari 100 data sampel, hanya 74 data sampel yang memenuhi kriteria sampel.

### Pengukuran Operasional Variabel

#### Kinerja Lingkungan

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 03 Tahun 2014 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup dinyatakan bahwa kinerja lingkungan merupakan variabel eksogen yang diproksikan dengan hasil pemeringkatan PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

Tabel 1. Penentuan Nilai PROPER

No	Warna	Keterangan	Skor
1	Emas	Sangat sangat baik	5
2	Hijau	Sangat baik	4
3	Biru	Baik	3
4	Merah	Buruk	2
5	Hitam	Sangat buruk	1

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup (2014)

#### Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan dalam penelitian ini merupakan variabel eksogen yang diproksikan menggunakan rasio antara total biaya lingkungan dan total laba bersih setelah pajak. Biaya aktivitas lingkungan meliputi biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, biaya kegagalan eksternal lingkungan.

$$\text{Rasio biaya lingkungan} = \frac{\sum \text{Biaya lingkungan}}{\text{Laba bersih setelah pajak}}$$

#### Pengungkapan Informasi Lingkungan

Pengungkapan informasi lingkungan dalam penelitian ini merupakan variabel eksogen moderasi yang diproksikan dengan menggunakan jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan dibandingkan dengan total item yang ada di dalam Global Reporting Initiative (GRI) G4 Guidelines pada sub-bab dimensi lingkungan. Secara keseluruhan

terdapat 34 item dari total pengungkapan informasi lingkungan. Jumlah item yang diungkapkan perusahaan dinilai dengan skor. Jika perusahaan mengungkapkan item tersebut, maka diberi skor 1 dan jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan informasi diberi skor 0. Pengungkapan informasi lingkungan (PIL) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{PIL} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan lingkungan}}$$

#### Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dalam penelitian ini merupakan variabel endogen terikat yang diproksikan menggunakan *Tobin's Q* atau *Q ratio*. *Tobin's Q* adalah perbandingan antara nilai pasar perusahaan terhadap nilai buku total aset. Rumus *Tobin's Q* adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{(\text{MVE} + \text{PS} + \text{DEBT})}{\text{TA}}$$

Keterangan:

MVE (*Market Value of Equity*)= Harga penutupan akhir tahun x banyaknya saham biasa yang beredar

PS (*Preffered Stock*) = Nilai likuidasi saham preferen yang beredar

DEBT= Nilai buku total liabilitas

TA (*Total Asset*) = Nilai buku total aset perusahaan

#### Metode Analisis Data

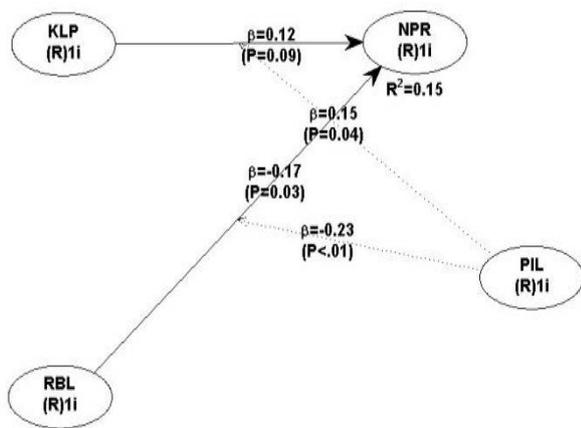
Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Structural Equation Modeling (SEM). Penelitian ini menggunakan metode PLS-SEM dalam pengujian hipotesis penelitian. PLS-SEM dikembangkan untuk mampu menguji penelitian dengan teori yang lemah dan data dengan jumlah sampel yang kecil atau adanya data yang tidak berdistribusi normal. Alat analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah *software partial*

least square (PLS). Software yang digunakan sebagai alat analisis adalah WarpPLS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen dan variabel eksogen moderasi terhadap variabel endogen terikat. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan dan biaya lingkungan. Variabel eksogen moderasi dalam penelitian ini adalah pengungkapan informasi lingkungan. Variabel endogen terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Gambar 2 menunjukkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini.



Gambar 2. Hasil Pengujian Hipotesis

Gambar tidak terlihat jelas.

Dalam pengujian hipotesis, tanda arah panah menunjukkan pengaruh antar variabel, sedangkan simbol beta ( $\beta$ ) menunjukkan koefisien dan simbol P merupakan tingkat probabilitas. Proses pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan melihat koefisien beta dan nilai signifikansi *P-value*. Tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Ringkasan hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Variabel	Koef. Jalur	P-value	Signifikansi	Hasil
H <sub>1</sub>	KLP → NPR	0,12	0,09	Tidak signifikan	Tidak didukung

Hipotesis	Variabel	Koef. Jalur	P-value	Signifikansi	Hasil
H <sub>2</sub>	RBL → NPR	-0,17	0,03	Signifikan	Didukung
H <sub>3</sub>	PIL → (KLP → NPR)	0,15	0,04	Signifikan	Didukung
H <sub>4</sub>	PIL → (RBL → NPR)	-0,23	<0,01	Signifikan	Didukung

Sumber: Olah Data (2019)

**Kinerja Lingkungan Berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian pada Gambar 2. menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan *P-value* = 0,09 yang lebih besar daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $\leq 0,05$ ) dan nilai koefisien jalur bertanda positif (0,12). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tidak didukung. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan pengaruh kinerja lingkungan masih terlalu kecil atau kalah dibandingkan pengaruh aspek keuangan, sehingga investor lebih cenderung memperhatikan kinerja aspek keuangan dibandingkan kinerja aspek lingkungan (Tjahjono, 2013). Hasil pengujian hipotesis pertama mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjanjono (2013) dan Anjasari & Andriati (2016) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**Biaya Lingkungan Berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian pada Gambar 2. menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan *P-value* = 0,03 yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $\leq 0,05$ ) dan nilai koefisien jalur bertanda negatif (-0,17). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan

bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan didukung. Semakin efisien biaya lingkungan, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan semakin efisien biaya lingkungan, maka terjadi penurunan biaya lingkungan. Penurunan biaya lingkungan menyebabkan perusahaan tetap mampu menghasilkan laba tanpa mengorbankan aspek lingkungan. Keselarasan antara biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dengan kemampuan perusahaan untuk tetap menghasilkan laba akan meningkatkan minat investor dan berdampak pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis ini mendukung penelitian Buana dan Nuzula (2017) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

#### **Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian pada Gambar 2 menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan  $P\text{-value} = 0,04$  yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $\leq 0,05$ ) dan nilai koefisien jalur bertanda positif (0,15). Nilai koefisien jalur yang bertanda positif dan  $P\text{-value}$  di bawah tingkat signifikansi menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan secara signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi lingkungan memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan didukung. Perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan sebagai informasi tambahan dengan tujuan agar dapat menjadi sinyal positif bagi investor sebagai wujud kepedulian perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kepedulian perusahaan terhadap kelestarian lingkungan akan meningkatkan citra perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan minat investor

dan meningkatkan nilai perusahaan (Anjasari & Andriati, 2016).

#### **Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian pada Gambar 2 menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan memperkuat pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan  $P\text{-value} < 0,01$  yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan ( $\leq 0,05$ ) dan nilai koefisien jalur bertanda negatif (-0,23). Nilai koefisien jalur yang bertanda negatif dan  $P\text{-value}$  di bawah tingkat signifikansi menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan memperkuat pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan secara signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi lingkungan memoderasi pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan didukung. Biaya lingkungan merupakan alokasi dana yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan sebagai informasi tambahan dengan tujuan agar dapat menjadi sinyal positif bagi investor sebagai wujud kepedulian perusahaan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pengungkapan informasi lingkungan dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan tersebut antara lain, yaitu jumlah data sampel perusahaan manufaktur yang melakukan pengungkapan besarnya biaya lingkungan dan pengungkapan informasi

lingkungan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 masih terbatas. Hal tersebut disebabkan sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia belum menerapkan akuntansi lingkungan. Selain itu, pengungkapan informasi lingkungan masih bersifat sukarela. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengatasi keterbatasan penelitian saat ini dengan memperluas penggunaan sampel perusahaan manufaktur yang terdapat di wilayah Asia agar diperoleh pandangan yang lebih objektif dan representatif.

Penelitian ini mempunyai beberapa implikasi terhadap berbagai pihak, yaitu perusahaan dan pemerintah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa biaya lingkungan yang efisien akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan harus mengelola biaya lingkungan dengan efisien karena biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan merupakan investasi yang akan memberikan manfaat untuk perusahaan berupa peningkatan minat investor. Selain itu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengungkapan informasi lingkungan mampu meningkatkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan pengungkapan informasi lingkungan meskipun pengungkapan informasi lingkungan masih termasuk pengungkapan sukarela. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan informasi tambahan yang memperkuat wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, sehingga berdampak pada peningkatan minat investor dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengungkapan informasi lingkungan mampu meningkatkan nilai perusahaan, artinya pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan semakin menguatkan wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah dapat menetapkan pengungkapan informasi lingkungan sebagai pengungkapan wajib yang harus dilakukan oleh perusahaan, karena sampai saat ini pengungkapan informasi lingkungan masih bersifat sukarela. Pemerintah dapat menetapkan pengungkapan

informasi lingkungan sebagai pengungkapan wajib agar perusahaan di Indonesia semakin diminati oleh investor lokal maupun mancanegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjasari, S. P., & Andriati, H. N. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 11(2), 52-59.
- Berthelot, S., Comie, D., & Magnan, M. (2003). Environmental Disclosure Research: Review and Synthesis. *Journal of Accounting Literature*, 22, 1-44.
- Birjandi, H., Hakemi, B., & Sadeghi, M. M. (2015). The Study Effect Agency Theory and Signaling Theory on The Level of Voluntary Disclosure of Listed Companies in Tehran Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(1), 174-183
- Brigham, E., & Houston, J. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Buana, V. A., & Nuzula, N. F. (2017). Pengaruh Environmental Cost terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(1), 46-55.
- Chung, K., & Pruitt, S. (1994). A Simple Approximation of Tobin's Q. *Financial Management*, 23(3), 70-74.
- Clarkson, P., Li, Y., Richardson, G., & Vasvari, F. (2006). Revisiting the Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: An Empirical Analysis. *CAAA 2006 Annual Conference Paper*, No. 07-07.
- Egbunike, A. P., & Okoro, G. E. (2018). Does Green Accounting Matter to The Profitability of Firms? A Canonical Assessment. *Ekonomski Horizonti*, 20, 17-26.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone.

- Hansen, D., & Mowen, M. (2009). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hapsoro, Dody & Ambarwati. (2018). Antecedents and Consequences of Emissions' Disclosure: Case Study of Oil, Gas and Coal Companies in Non-Annex 1 Member Countries. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 33(2), 99–111.
- Hasanah, J., & Destalia, M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Biaya Lingkungan sesuai PSAK 33 dan Peraturan Pemerintah Nomor 78 tahun 2010 terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Business Administration*, 1(2), 149-157.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2018). *Summary for Policymakers of IPCC Special Report on Global Warming of 1.5 Degree Celcius Approved by Government*. Republic of Korea: IPCC. Retrieved from <https://www.ipcc.ch>
- Kompas.id. (2018). *Investasi Makin Beragam*. Jakarta: KOMPAS.
- Lasmin, & Nuzula, N. F. (2012). Corporate Environmental Expense In The Perspective of Japanese Investors: Merely Another Type of Expense? *Journal of International Business Research*, 11, Special Issue 3, 15-24.
- Pemerintah Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2016 tentang Pengesahan Paris Agreement To The United Nations Framework Convention On Climate Change (Persetujuan Paris Atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Perubahan Iklim)*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*.
- Riadi, M. (2017). *Pengertian, Jenis, dan Pengukuran Nilai Perusahaan*. Retrieved from *Ekonomi*: <https://KajianPustaka.com>
- Runtu, T., & Naukoko, P. A. (2013). Hubungan antara Environmental Performance Tahun Sebelumnya dengan Economic Performance Tahun Berjalan.
- Salvatore, D. (2005). *Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sambharakresna, Y. (2009). Akuntansi Lingkungan dan Akuntansi Manajemen Lingkungan: Suatu Komponen Dasar Strategi Bisnis. *Jurnal Investasi*, 1-21.
- Santoso, H. F. (2012). Akuntansi Lingkungan Tinjauan Terhadap Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Atas Biaya Lingkungan. *Jurnal Akuntansi*, 12, 635-654.
- Suka, Eka Andala. (2016). Efektivitas Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan, 1-24.
- Tjahjono, M. S. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi*, 4, 38-46.
- Utomo, N. A. (2016, May). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 5(1), 82-94.